



Artikel

Pengetahuan Tidak Berhubungan dengan Sikap Keluarga tentang Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Lombang-Lombang Kabupaten Mamuju

I Kadek Dwi Swarjana^{1✉}, Tenny Tarnoto², Hayyu Sitoresmi³, Nurul Wahida⁴

¹Program Studi D3 Keperawatan Universitas Sulbar Manarang

²Program Studi D3 Kebidanan Institut Toraja Raya Indonesia

³Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Wallacea Mamuju

⁴Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Wallacea Mamuju

Article History

Submit 23 Mei 2025

Revised 25 Mei 2025

Accepted 02 Juni 2025

Kata kunci

Keluarga;

Pengetahuan;

Pernikahan usia dini;

Sikap

Keywords

Family;

Knowledge;

Early marriage;

Attitudes

Abstrak

Pernikahan usia dini merupakan masalah sosial yang signifikan di Indonesia, dengan dampak yang luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 50 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan dan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini. Uji analisis statistik menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden, yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 38 (76%) responden dan sikap positif sebanyak 48 (94%) responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak memiliki hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini dengan nilai p-value = 0,53 yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Diharapkan Penelitian selanjutnya dapat merancang program intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi angka pernikahan dini di masyarakat.

Abstract

Early marriage is a significant social issue in Indonesia, with widespread impacts on individuals' health, education, and welfare. This study aims to examine the relationship between the level of knowledge and family attitudes regarding the occurrence of early marriage. The method used in this study is quantitative research with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 50 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a questionnaire measuring families' knowledge and attitudes about early marriage. Statistical analysis was performed using the chi-square test. The results showed that out of 50 respondents, 38 (76%) had a good level of knowledge, and 48 (94%) exhibited a positive attitude. It can be concluded that there is no significant relationship between knowledge and family attitudes toward early marriage, with a p-value of 0.53, which is greater than the significance level $\alpha = 0.05$. It is recommended that future research design more effective intervention programs to reduce the incidence of early marriage in the community.

PENDAHULUAN

Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 24 persen. Pada tahun 2015, prevalensi perkawinan usia anak hanya mengalami penurunan sekitar 1 persen. Penurunan prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia termasuk lambat. UNICEF dalam laporannya pada tahun 2014 menyebutkan bahwa dalam tiga dekade terakhir, perkawinan usia anak di Indonesia menurun kurang dari setengah (BPS, 2017; United Nations Children's Fund, 2014).

Skala permasalahan pernikahan usia dini di Indonesia sangat signifikan. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sekitar 1,5 juta anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun setiap tahunnya. Angka ini menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan isu yang mempengaruhi kesehatan masyarakat dan pembangunan sosial. Meskipun angkanya sudah menurun akan tetapi dampak dari perkawinan anak ini sangat besar, mulai dari anak putus sekolah, menyebabkan anak yang dilahirkan stunting, hingga kemiskinan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2024).

Sejak awal Tahun 2000, perhatian global terhadap pernikahan usia dini meningkat sebagai isu kesehatan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemerintah Indonesia mulai merespon dengan kebijakan pendidikan kesehatan reproduksi pada Tahun 2010, dan pada Tahun 2015, komitmen ini dikuatkan melalui target *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Meski demikian, data terbaru BPS (2021) menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih terjadi pada 11% perempuan di bawah usia 18 tahun.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan, termasuk keputusan menikahkan anak di usia muda. Pengetahuan yang kurang serta sikap permisif dapat menjadi faktor pendorong praktik pernikahan usia dini. upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dampak pernikahan dini melalui program pendidikan dan penyuluhan yang melibatkan keluarga dan komunitas. Selain itu, Pemberdayaan perempuan memiliki akses pendidikan dan pelatihan keterampilan, sehingga mereka memiliki pilihan yang lebih baik untuk masa depan mereka. Kemudian memperkuat kebijakan dan regulasi yang melarang pernikahan dini, serta memberikan sanksi bagi pelanggar, serta mendorong dukungan keluarga yang positif terhadap

pendidikan dan kesehatan anak, yang dapat mengubah sikap masyarakat terhadap pernikahan dini (Palit et al., 2020).

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan seseorang untuk melakukan perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif (tekanan sosial yang dirasakan tentang perilaku), dan kontrol perilaku. Oleh karena itu, Pengetahuan menjadi domain paling penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan. Sehingga menurut Retnaningsih (2018), pengetahuan dan sikap keluarga dapat menjadi determinan penting dalam keputusan pernikahan dini (Maharianingsih et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 52 orang, dengan sampel yang digunakan sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Data dianalisis bivariat uji *Chi-Square* karena hanya membandingkan 2 variabel kategorik.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 15 – 24 tahun, orang tua yang memiliki anak remaja, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi yaitu tidak bersedia menjadi responden dan mengundurkan diri menjadi responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Karakteristik demografi responden meliputi pengetahuan, sikap keluarga terhadap kejadian pernikahan usia Dini. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2024 yang bertempat di Kelurahan Lombang-Lombang Mamuju.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Distribusi karakteristik merupakan salah satu aspek penting. Karakteristik yang diukur meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Data ini memberikan konteks demografis yang relevan untuk memahami profil keluarga yang menjadi responden dalam penelitian, sekaligus menjadi dasar dalam mengetahui tingkat pengetahuan keluarga terhadap kejadian pernikahan usia dini. Karakteristik ini juga berperan dalam analisis lebih

lanjut terkait variabel yang diteliti, sehingga dapat menjelaskan pola-pola atau kecenderungan yang muncul dalam data. Berikut ini adalah rincian karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	44
perempuan	28	56
Usia		
Remaja	19	38
Dewasa	30	60
Lansia	1	2
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	19	38
SMP	6	12
SMA	21	42
Sarjana/Diploma	4	8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	4
Pelajar/Mahasiswa	21	42
Petani	2	4
Nelayan	11	22
Buruh	1	2
IRT	13	26

Tabel 1 menggambarkan karakteristik demografis responden. Sebagian besar responden adalah perempuan dengan persentase 56%, sedangkan laki-laki sebanyak 44%. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas berada pada usia dewasa (60%), diikuti oleh remaja (38%), dan lansia (2%). Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan setingkat SMA (42%), kemudian SD (38%), SMP (12%), dan perguruan tinggi (8%). Tidak terdapat responden yang tidak bersekolah. Untuk pekerjaan, responden didominasi oleh pelajar atau mahasiswa (42%), ibu rumah tangga (26%), nelayan (22%), petani (4%), buruh (2%), dan sejumlah kecil tidak bekerja (4%).

Analisis Bivariat

Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini dilakukan pengelompokan data berdasarkan tingkat pengetahuan

keluarga (baik, cukup atau kurang) sedangkan sikap keluarga (positif atau negatif). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-square* untuk menentukan apakah terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil analisis menunjukkan distribusi pengetahuan dan sikap keluarga terhadap kejadian pernikahan usia dini, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap keluarga tentang Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Lombang-Lombang Kabupaten Mamuju

Pengetahuan	Sikap				Total		<i>p-value</i>
	Positif		Negatif		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	37	74	1	2,0	38	76	0,53
Cukup	10	20	0	0	10	20	
Kurang	1	2,0	1	2,0	2	4,0	
Total	48	96	2	4	50	100	

Tabel 2 di atas menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan baik dengan sikap positif sebanyak 37 responden (74%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup dengan sikap positif sebanyak 10 responden (20%) dan tingkat pengetahuan kurang dengan sikap positif maupun negatif memiliki nilai yaitu 1 responden (2,0%). Meskipun pada hasil analisis didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dan sikap positif, hal ini tidak berkontribusi signifikan terhadap penundaan pernikahan usia dini.

Hasil uji *Chis-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,53, yang berarti lebih besar dari nilai $\alpha=0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini.

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga mengenai pernikahan usia dini (*p-value* = 0,53 > 0,05). Temuan ini berbeda dengan penelitian Rahmat (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pernikahan dini ($p < 0,05$) (Rahmat, 2022). Selain itu, Nasrullah et al. (2014) menegaskan bahwa sikap terhadap

pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti status ekonomi, pendidikan, budaya, persepsi masyarakat, dan agama (Nasrullah et al., 2014). Dengan demikian, pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah sikap, karena sikap juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang kompleks (Utami, 2021).

Temuan ini sejalan dengan Abdurahman & Assefa (2022) yang menyatakan bahwa norma sosial yang kuat dapat mempengaruhi keputusan orang tua untuk menikahkan anak pada usia dini, meskipun mereka sudah memiliki pengetahuan tentang dampak negatifnya (Abdurahman et al., 2022). Pramitasari & Megatsari (2022) juga menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pernikahan dini. Meski pengetahuan berperan negatif terhadap pernikahan dini, sikap tidak selalu berpengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa norma sosial dan dukungan keluarga menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan ini (Pramitasari & Megatsari, 2022).

Rendahnya akses informasi dan literasi media, khususnya di kalangan masyarakat berstatus sosial ekonomi rendah, turut menjadi faktor yang memperlemah pemahaman kritis terhadap isu pernikahan usia dini (Ratnawaty et al., 2025). Tanpa kemampuan yang memadai untuk mengakses dan menganalisis informasi secara efektif, individu dan keluarga sulit menyadari konsekuensi negatif dari pernikahan dini sehingga sikap dan perilaku mereka sulit berubah. Oleh karena itu, diperlukan metode penyampaian informasi yang berkelanjutan dan memadai, misalnya melalui program pendidikan kesehatan berbasis media sosial dan kerjasama lintas sektor seperti orang tua, guru, siswa, dan puskesmas (Solehati et al., 2019).

Perilaku individu, termasuk keputusan terkait pernikahan dini, merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman, lingkungan, pengetahuan, dan sikap (Manalu et al., 2018). Lingkungan sosial dan sikap memiliki hubungan signifikan terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini (Fatimah et al., 2022). Meski pengetahuan tersedia, pengaruh lingkungan dan norma sosial dapat membentuk persepsi dan keputusan yang bertentangan dengan perubahan sikap yang diharapkan.

Kurangnya paparan media yang memadai juga menghambat peningkatan pengetahuan, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat (Nida et al., 2020). Tindakan pernikahan usia dini masih dapat terjadi karena berbagai faktor predisposisi seperti tradisi, kepercayaan, nilai, pendidikan, dan status sosial; faktor penguat dari sikap tenaga kesehatan, tokoh agama, dan masyarakat; serta faktor pemungkin berupa sarana dan fasilitas kesehatan.

Pendekatan intervensi harus melibatkan media sosial, pendidikan, dan kolaborasi lintas pihak untuk mengatasi persoalan ini secara komprehensif.

Menurut teori *Health Belief Model (HBM)*, Rosenstock (1974), keputusan keluarga terhadap pernikahan dini dipengaruhi oleh persepsi risiko dan keparahan konsekuensi. Keluarga yang mengetahui risiko namun tidak sepenuhnya memahami tingkat keparahannya cenderung mengabaikan tindakan pencegahan. Selain itu, norma sosial dan budaya yang mendukung pernikahan dini dapat mengalahkan efek pengetahuan yang dimiliki. Terbatasnya akses informasi di daerah terpencil atau keluarga berpendapatan rendah juga menghambat pengambilan keputusan yang lebih baik. Oleh sebab itu, intervensi harus fokus pada peningkatan akses informasi, perubahan norma sosial, dan penguatan dukungan keluarga (Rosenstock, 1974).

Theory of Planned Behavior (TPB), Ajzen (1991) menjelaskan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi keputusan keluarga. Keluarga dengan pengetahuan baik cenderung menolak pernikahan dini, tetapi tekanan norma sosial yang kuat dapat memengaruhi sikap dan membatasi kontrol keluarga atas keputusan tersebut (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, selain peningkatan pengetahuan, pengubahan norma sosial dan penguatan sumber daya sangat penting untuk mengubah perilaku terkait pernikahan dini.

Kedua teori tersebut memperkuat pemahaman bahwa perubahan sikap dan perilaku terkait pernikahan dini bukan hanya soal pengetahuan, melainkan juga norma sosial dan konteks budaya yang harus diperhatikan. Intervensi yang efektif harus bersifat holistik dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan komunitas. Langkah-langkah seperti peningkatan pendidikan, pemberdayaan perempuan, pembangunan ekonomi, serta penggunaan media sosial secara optimal dapat meminimalisir praktik pernikahan dini dan melindungi masa depan anak-anak (Friska et al., 2024; Juniar et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 38 responden (76%) dan sikap keluarga yang positif sebanyak 48 responden (94%). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga tentang kejadian pernikahan usia dini.

Disarankan agar dilakukan pendekatan intervensi yang berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini. Program pendidikan reproduksi yang menyoar faktor budaya dan ekonomi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Disarankan juga agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ekonomi, budaya, dan jumlah anggota keluarga yang dapat mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D., Assefa, N., & Berhane, Y. (2022). Parents' intention toward early marriage of their adolescent girls in eastern Ethiopia: A community-based cross-sectional study from a social norms perspective. *Frontiers in Global Women's Health*, 3. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2022.911648>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Unpad Press. https://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/Tujuan-Pembangunan-Berkelanjutan-SDGs-di-Indonesia_compressed.pdf
- BPS. (2017). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia 2013 dan 2015*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2017/12/25/b8eb6232361b9d8d990282ed/perkawinan-usia-anak-di-indonesia-2013-dan-2015-edisi-revisi.html>
- Fatimah, D., Yunus, M., & Alma, L. R. (2022). Relationship Between Environment and Attitudes with Perception of Adolescents About Early Marriage. *Proceedings of the International Conference on Sports Science and Health (ICSSH 2022)*, 51–59. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-072-5_7
- Friska, J., Nainggolan, D. A., Siregar, I. S., Siregar, I. H., Purba, S. D. B., & Tuka, T. A. (2024). Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 40–64. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.636>
- Juniar, M. W., Wahyuni, A. S., Anas, A. . A., Iskandar, I., Amri, U., & Abidin, N. (2025). Strategi Edukasi untuk Mengatasi Pernikahan Dini di Kelurahan Penrang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 10(2), 221–232. <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i2.37798>
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40–47. <https://doi.org/10.36733/medicamento.v8i1.2115>

- Manalu, A. B., Sarumpaet, S. M., & Ariecha, P. A. Y. (2018). Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pernikahan Dini Pada Ibu Usia <25 Tahun Di Desa Baru Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKK/article/view/92>
- Nasrullah, M., Zakar, R., Zakar, M. Z., Abbas, S., Safdar, R., Shaukat, M., & Krämer, A. (2014). Knowledge and attitude towards child marriage practice among women married as children-a qualitative study in urban slums of Lahore, Pakistan. *BMC Public Health*, 14(1), 1148. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-1148>
- Nida, A. K., Noor, M. S., & Heriyani, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019. *Homeostasis*, 3(1), 1–6. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/1998>
- Palit, F. V. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Yang Menikah Dini Dengan Status Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara* [Universitas Katolik De La Salle]. <https://repo.unikadelasalle.ac.id/362/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2024). *Menteri PPPA : Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampau Target RPJMN*. Biro Hukum Dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://www.kemennpppa.go.id/page/view/NTE3MA>
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Early Marriage and Various Factors That Affect. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 275–282. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.275-282>
- Rahmat, A. I. S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Putri Kelas Xi di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul [Universitas Aisyiyah Yogyakarta]. In *Fakultas Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. <https://digilib.unisayogya.ac.id/2502/>
- Ratnawaty, L., Fajri, I., Buchori, M. A., Ibn, U., & Bogor, K. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Dini di Kabupaten Bogor. *Yustisi: Jurnal Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 1–12. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/view/18862>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive Health Attitude and Behaviour. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1768>
- United Nations Children's Fund. (2014). *Ending Child Marriage: Progress and prospects*. UNICEF. <https://data.unicef.org/resources/ending-child-marriage-progress-and-prospects/>
- Utami, T. I. W. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan tindakan orang tua mengawinkan puterinya di usia remaja* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/1815>